

KAJIAN DAMPAK PEMBELAJARAN MODEL FRAGMENTED DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR

Feri Novriadi¹, Yanti Fitria², Yeni Erita³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Negeri Padang Padang

¹ferinovriadi2@gmail.com, ²yanti_fitria@fip.unp.ac.id, ³yenierita@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This integrated learning objective as a concept is a learning approach that involves several subjects to provide a meaningful learning experience for children. Integrated learning is believed to be an approach that is oriented towards learning practices that suit the needs of children. Effective integrated learning will help create ample opportunities for children to see and build interrelated concepts. The method we use is the approach method where we link ideas in various subjects. From the method that we apply, we can get a lot of teaching for students, starting from the social-emotional aspect of the child, the physical aspect of gross and fine motor skills, the artistic aspect and many others..

Keywords: Integrated Learning, Fragmented Type Learning, Learning Motivation

A. Pendahuluan

Sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang di alaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistik), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah). Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antarsatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Terpadu, 2020). Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, pembelajaran terpadu memberikan kesempatan

kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Dengan pembelajaran terpadu ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna

Guna memudahkan dalam mengimplementasikan pembelajaran terpadu, seorang guru harus memahami terlebih dahulu bagaimana bagian-bagian yang harus dipelajari terlebih dahulu, mulai dari karakteristik sampai dengan model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Sekolah agar dapat memahami dengan benar bagaimana pembelajaran terpadu yang ideal.

Proses pembelajaran selalu berkaitan dengan komponen-komponen didalamnya mulai dari tujuan, materi, metode, model dan evaluasi. Dari semua komponen-komponen tersebut hendaknya seorang pendidik harus memahami dengan baik dan benar. Ketika seorang pendidik dapat memahami semua komponen pembelajaran tersebut, diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang

menyenangkan dan mudah dipahami oleh semua siswanya

Pendidikan di Sekolah Dasar adalah suatu aktivitas pembelajaran dimana ada tiga yang mendasarinya yaitu pengetahuan, sikap dan psikomotor. Dalam pengamplikian di kehidupan sehari-hari ketiga aspek tersebut menjadi suatu hal utama. Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar peserta didik akan diberikan pembekelan pengetahuan yang pelaksanaannya dilaksanakan enam tahun berturut-turut, sehingga semua hal yang didapatkan oleh peserta didik mampu mereka terapkan di kehidupan mereka sehari-hari (Morelent et al., 2022). Selain peserta didik mampu menerapkan di kehidupannya sehari-hari, pembekelan mengenai pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik yang telah didapatkan peserta didik selama proses pembelajaran mampu meningkatkan tahap Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Meningkatkan potensi sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu tujuan dari pendidikan, mengembangkan kemampuan diri peserta didik secara maksimal dapat kita laksanakan pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh

guru, potensi yang mampu dikembangkan oleh guru ini yaitu potensi tentang kecakapan dan karakteristik diri pribadi peserta didik. Sesuai dengan UU RI yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha dari peserta didik yang mampu secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik masing-masing yang itu yang berhubungan dengan: spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan negara (Damayanti & Dewi, 2021). Dapat kita ketahui dunia pendidikan ini sangat penting untuk meningkatkan SDM peserta didik sehingga akan mampu menciptakan kehidupan yang baik kedepannya.

Mengajar menurut (Kendal, 2012) metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap

guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar. Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa komponen, dua diantaranya adalah guru dan siswa. Agar proses belajar mengajar berhasil, guru dan siswa harus berperan secara aktif. Di dalam kelas, tingkat kecerdasan dan keaktifan siswa berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus mampu memperlakukan siswa sesuai dengan tingkat kecerdasannya dan mampu membuat semua siswa aktif dalam pembelajaran walaupun tidak semua metode pembelajaran tepat diterapkan dalam menyampaikan pokok bahasan, penerapan metode pembelajaran harus

mempertimbangkan pokok bahasan, alokasi

Dwi Heny (Sinta et al., 2020) menyatakan bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Kompetensi profesional merupakan salah satu dari kompetensi guru untuk menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuannya (Sopiatin, 2010:69). Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, karena kompetensi profesional merupakan bekal bagi seorang guru agar dapat menyampaikan materi pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2015) membuktikan kompetensi pedagogik guru mempengaruhi motivasi belajar.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat

sekolah dasar adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu atau *integrated learning* merupakan suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Bermakna artinya bahwa dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami. Pada dasarnya model pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (D. I. S. Dasar, 2006). Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema tersebut, para peserta didik belajar sekaligus

melakukan proses dan peserta didik belajar berbagai mata pelajaran secara serempak.

Menurut Johnson (Happiness et al., 2022) untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu pada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu mampu meningkatkan kemampuan anak didik sesuai standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Untuk mencapai hal tersebut perlu diupayakan suatu pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran terpadu. Dimana pembelajaran terpadu membuat peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap

muka di dalam kelas, untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media pembelajaran dan kurikulum. Menurut Trianto model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Pada penerapan kurikulum 2013, tepatnya pada pembelajaran tematik terpadu, penggunaan model pembelajaran sangat penting. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat makanya tujuan pembelajaran akan tercapai seperti yang diharapkan.

Model *Fragmented* adalah cara pemaduan yang terbatas untuk satu mata pelajaran saja yang tentunya memiliki aneka cabang bahasan yang berbeda-beda karakter bahasanya, misalnya untuk mata pelajaran bahasa terdiri dari kemampuan berbicara, membaca, menyimak, menulis, dan lain-lainnya semua itu berkarakter bahasan yang berbeda-beda, maka dapat dipadukan sebagai satu model pembelajaran; kompetensi yang dikejar adalah kemahiran berbahasa (Di et al., 2009).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggungjawabnya dengan melakukan perubahan-perubahan dari proses pembelajaran sebelumnya yang dirasakan akan diperbaiki karena terkandung kekurangan-kekurangan sebagai akibat dari hasil mengajar yang reflektif.

Penelitian tindakan kelas (classroom action research), merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas pada hakikatnya merupakan rangkaian "riset-tindakan-riset-tindakan-...", yang dilakukan secara siklus dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan memiliki beberapa siklus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

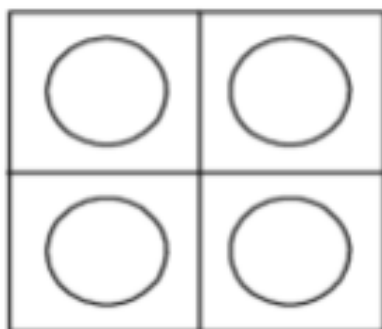
1. Model Fragmented

Model fragmented merupakan pengaturan kurikulum tradisional yang menentukan disiplin ilmu yang terpisah dan berbeda. Model fragmented ini merupakan pembelajaran konvensional (umumnya) yang terpisah secara mata pelajaran. Hal ini dipelajari anak

didik tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Artinya model ini memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Di dalam kurikulum standar terdapat berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah dan sama sekali tidak ada usaha untuk menghubungkan dan menggabungkan pelajaran-pelajaran tersebut. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda serta mata pelajaran tersebut memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya. Dapat disimpulkan bahwa model fragmented ini menunjukkan pengintegrasian secara implisit di dalam satu disiplin ilmu tertentu (intra disiplin). Di dalam masing-masing disiplin ilmu itu memiliki bagian-bagian atau bidang-bidang ilmu yang merupakan satu kesatuan dalam bidang ilmu tersebut. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat lima aspek yaitu: Berbicara, menulis, menyimak, membaca, dan apresiasi sastra.

Model *Fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada suatu mata pelajaran saja. Dalam proses pembelajarannya butir-butir materi dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda (Hernawan, 2016). Model ini mengajarkan disiplin-disiplin ilmu tanpa adanya usaha untuk mengaitkan atau memadukannya. Misalnya matematika, sains, bahasa, dsb (Fransyaigu & Mulyahati, 2016). Misalnya dalam satu pembelajaran terdapat beberapa konsep materi pembelajaran Contoh lainnya seperti,

dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa (Ananda & Abdillah, 2018). Maka model pembelajaran *fragmented* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang masih tradisional dengan memisah-misahkan mata pelajaran tanpa menghubungkan konten atau isi dengan mata pelajaran yang lain (Laksitarini, 2016)



Gambar 1. Model Penggalan (*Fragmented*)

Karakteristik Model *Fragmented*

Setiap model pembelajaran tematik memiliki karakteristik masing-masing. Model pembelajaran terpadu *fragmented* ini memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain baik waktu, pelaksanaan pembelajaran meskipun pelajaran tersebut masih inter disiplin ilmu. beberapa karakteristik model

pembelajaran terpadu tipe *fragmented* menurut Rusydi & Abdillah (2018) dan Halida (2016), antara lain:

- a. Setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah
- b. Adanya keterpaduan konsep dari satu mata pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan logis.

- c. Materi yang diajarkan berpusat pada konten (isi)

Kelebihan dan Kekurangan Model Fragmented.

Adapun kelebihan pembelajaran terpadu tipe fragmented menurut Fogarty (dalam Hidayah & Fajari, 2021), yaitu:

- a. Menjaga kemurnian bidang ilmu yang akan diajarkan sehingga tidak tercampur dengan bidang yang lain.
- b. Guru dapat menyiapkan bahan ajar sesuai dengan bidang keahliannya dan dengan mudah menentukan ruang lingkup bahasan atau topik yang diprioritaskan dalam setiap pengajaran.
- c. Siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam.
- d. Siswa dapat mengimplementasikan hasil belajar dari bidang tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran terpadu jenis Fragmented ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain anak tidak mampu membuat hubungan yang berkesinambungan

antara berbagai macam bidang ilmu yang berbeda sehingga mereka tidak mampu membuat hubungan yang berbeda dan tidak efisien waktu karena mata pelajaran disajikan secara terpisah-pisah (Eryani et al., 2015).

Beberapa kelemahan dari model fragmented ini adalah pelajar diberikan tugas yang sangat berat untuk menghubungkan atau mengintegrasikan konsep yang dipelajari secara sendiri. Selain itu, overlap konsep, keterampilan dan sikap pelajar tidak diperhatikan dan proses pembelajaran pada situasi yang nyaman (roman) kemungkinan sedikit terjadi. Untuk pelajar yang kurang pengawasan dalam menghubungkan kedua konsep antar atau lintas disiplin ilmu adalah melihat beberapa penelitian terbaru pada proses pembelajaran sebagai pengalihan panggilan untuk penghubung yang jelas.

Adapun kekurangan pembelajaran terpadu tipe fragmented menurut Fogarty (dalam Hidayah & Fajari, 2021), yaitu:

- a. Guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari.

- b. Siswa tidak mampu membuat hubungan yang berkesinambungan antara macam bidang ilmu yang berbeda sehingga mereka tidak mampu membuat hubungan secara konsep dua mata pelajaran atau lebih yang berbeda.
- c. Tipe ini memungkinkan terjadinya tumpang tindih pada konsep, keterampilan, dan sikap antar bidang studi yang dipelajari siswa.
- d. Tidak efisien waktu karena mata pelajaran disajikan secara terpenggal-penggal.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Terpadu Fragmented

Menurut Rusydi & Abdillah (2018), langkah-langkah pembelajaran terpadu tipe fragmented yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakannya:

- a. Membedah kurikulum.
- b. Menentukan Subjek atau Mata Pelajaran
- c. Membuat daftar topik yang akan diajarkan sesuai dengan subjek.
- d. Membuat skala prioritas.

- e. Mendiskusikan dengan guru sejawat mengenai ketepatan penyusunan topik

2. Motivasi Belajar

Motivasi dari kata motif yang berarti “dorongan” atau “rangsangan” atau “daya penggerak” yang ada dalam diri seseorang. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi juga dapat diartikan dengan dorongan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan terperinci untuk meningkatkan kualitas diri. Menurut mengatakan bahwa suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan. Sementara motivasi umum bersangkutan dengan upaya ke arah setiap tujuan. Pendapat serupa di kemukakan oleh Adair (2007 : 192), motivasi adalah apa yang membuat orang melakukan sesuatu, tetapi arti yang lebih penting dari kata ini adalah bahwa

motivasi adalah apa yang membuat orang benar-benar berusaha dan mengeluarkan energi demi apa yang mereka lakukan. Definisi yang sederhana dari kata „motivasi“ mungkin "membuat orang mengerjakan apa yang harus dikerjakan dengan rela dan baik". Uno (2006:9) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/ aktivitas tertentu lebih baik dari sebelumnya.

Definisi dari motivasi belajar adalah dorongan, keinginan, kemauan dari dalam diri peserta didik untuk terus belajar, berlatih agar mendapat hasil yang diinginkan atau agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Sardiman (1986: 75), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki

oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Uno (2006) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada pelajar yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah dorongan, daya penggerak dalam diri peserta didik yang membuat perubahan tingkah laku untuk lebih rajin belajar dimana hal itu timbul dari faktor-faktor yang membuat percaya diri peserta didik untuk dapat mencapai tujuan yang ingin

dicapai. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya motivasi yaitu dari dalam diri sendiri, orangtua dan lingkungan sekitar

Berbagai pendapat mengatakan adanya jenis-jenis motivasi belajar dalam peserta didik. Sardiman (1996: 90) mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu:

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir. Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.

- 2) Motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis dalam sardiman

Motif atau kebutuhan organis misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain. Motif-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya. Motif-motif objektif.

- 3) Motivasi jasmani dan rohani

Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya. Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat.

- 4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar

Menurut Djamarah dan Zain (2002: 168) bentuk motivasi yang dapat dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didiknya adalah:

- 1) Memberi angka (nilai) artinya adalah sebagai satu simbol dari hasil aktifitas anak didik
- 2) Hadiah, maksudnya adalah suatu pemberian berupa kenang-kenangan

- kepada anak didik yang berprestasi
- 3) Pujian, memberikan pujian terhadap hasil kerja anak didik adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap individu
 - 4) Gerakan tubuh, artinya mimik, parah, wajah, gerakan tangan, gerakan kepala, yang membuat suatu perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru
 - 5) Memberi tugas, tugas merupakan suatu pekerjaan yang menuntut untuk segera diselesaikan
 - 6) Memberikan ulangan, adalah strategi yang paling penting untuk menguji hasil pengajaran dan juga memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan dan diberikan oleh guru
 - 7) Mengetahui hasil, rasa ingin tahu siswa kepada sesuatu yang belum diketahui adalah suatu sifat yang ada pada setiap manusia

- 8) Hukuman dalam proses belajar mengajar, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan kesalahan adalah hal yang harus dilakukan untuk menarik dan meningkatkan perhatian siswa

Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

FUNGSI MOTIVASI DALAM BELAJAR

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi

motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh (Emda, 2018) yaitu:

- a. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

- b. Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, Karena seseorang melakukan usaha harus mendorong

keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada dirinya. Indikator kualitas pembelajaran salah satunya adalah adanya motivasi yang tinggi dari para peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran maka mereka akan tergerak atau tergugah untuk memiliki keinginan melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Kompri (2016:232) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa.
Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.
- b. Kemampuan Siswa
Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
- c. Kondisi Siswa
Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.
- d. Kondisi Lingkungan Siswa.
Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

C. Kesimpulan

Model pembelajaran fragmented dapat diterapkan di jenjang Sekolah Dasar, sebaiknya jika ingin menerapkan model

pembelajaran fragmented, guru atau tenaga pendidik harus menyiapkan media yang menarik dan sesuai dengan materi yang dibawakan agar siswa semakin bersemangat dan antusias. Estimasi waktu harus dipertimbangkan dengan matang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan semaksimal mungkin dalam waktu yang tetap efektif. Sekolah hendaknya dapat terus memaksimalkan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, agar dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul.

Motivasi memiliki kedudukan yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Munculnya motivasi tidak semata-mata dari diri siswa sendiri tetapi guru harus melibatkan diri untuk memotivasi belajar siswa. Adanya motivasi akan memberikan semangat sehingga siswa akan mengetahui arah belajarnya. Motivasi belajar dapat muncul apabila siswa memiliki keinginan untuk belajar. Oleh karena itu motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik harus ada pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran yang

sudah dirumuskan dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Belajar, P. M., Belajar, M., Keluarga, L., Sekolah, L., & Kesulitan, T. (2019). *Economic Education Analysis Journal*. 8(2), 797–813. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31517>

Damayanti, N. A., & Dewi, R. M. (2021). Pengembangan Aplikasi Kahoot Sebagai Media Evaluasi Hasil Belajar Siswa. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1647–1659.

Dasar, D. I. S. (2006). *No Title*.

Dasar, J. P. (2017). *MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR Uum Murfiah (Dosen Prodi PGSD FKIP Universitas Pasundan Bandung)*. 1(5), 57–69.

Di, J., Awal, K., Dasar, S., & Fitriana, S. (2009). *Pengaruh pembelajaran terpadu model*.

Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>

Fitria, Y. (2018). Perubahan Belajar

Sains Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Terintegrasi (Terpadu) Melalui Model Discovery Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 52-63.

Happiness, E., Ilmiah, J., Anak, P., & Dini, U. (2022). *No Title*. 1(2), 128–132.

Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9254>

Kendal, B. K. (2012). *PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN METODE PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPS TERPADU KELAS VIII SMP PGRI 16*. 1(2).

Morelent, Y., Nandra, A., Hatta, U. B., Padang, U. N., & Andalas, U. (2022). *IMPLEMENTATION OF ELEMENTARY SCHOOL EDUCATION IN KAPAU , TILATANG KAMANG DISTRICT , AGAM REGENCY PELAKSANAAN PENDIDIKAN*

- SEKOLAH DASAR DI
KENAGARIAN. *10*(1), 26–34. <https://doi.org/10.36987/informatika.v3i3.219>
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, *4*(2), 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Putro, S. E., Rinawati, A., & Muh, U. (n.d.). *Kata Kunci: 278–289.*
- Septian, I., Syahril, S., Miaz, Y., & Erita, Y. (2022). Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Konstruktivis untuk Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *6*(1), 28-37.
- Shared, T. T. (2016). *Unnes Science Education Journal*. *5*(1), 1167–1174.
- Sinta, T., Guru, P. K., Belajar, F., & Terhadap, K. (2020). *Economic Education Analysis Journal*. *9*(2), 379–390. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i2.31621>
- Suryadi, S. (2019). Peranan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Dan Perkembangan Dunia Pendidikan. *Jurnal Informatika*, *3*(3), 9–19.